



PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Basariah^{1*}, Nurlaili Handayani², Sawaludin³

Universitas Mataram^{1,2,3}

basyariah@unram.ac.id^{1*}, handayani@unram.ac.id², sawaludin@unram.ac.id³

INFO ARTIKEL

Diterima : 20-06-2022

**Diterima dalam bentuk
review : 22-06-2022**

**Diterima dalam bentuk
revisi : 24-06-2022**

Kata kunci: Berpikir Kritis,
Discovery Learning,
Kemampuan

ABSTRAK

Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 10 Mataram kelas 8-J pada pembelajaran PPKn menjadi tujuan dari penelitian ini dengan jenis penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) tahapan, yakni (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap observasi; dan (4) tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan data siklus I, jumlah indikator variabel tindakan yakni model *Discovery Learning* sebanyak 37 deskriptor yang muncul sebanyak 29 deskriptor. Persentase kemunculan kemampuan berpikir kritis yang merupakan variabel harapan sebanyak 22 orang (68,7%) dari 32 orang. Berdasarkan data dari siklus I yang menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja variabel harapan dan variabel tindakan maka dilaksanakan refleksi guna mengkaji belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditentukan. Berdasarkan refleksi tersebut input berupa perangkat pembelajaran diperbaiki sehingga pada siklus II kualitas proses pembelajaran juga meningkat sebanyak 37 deskriptor (100%). Peningkatan kualitas variabel tindakan diikuti pula dengan meningkatnya variabel harapan yakni berpikir kritis siswa menjadi 26 siswa (81,2%). Dari hasil penelitian ini dinyatakan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8-J SMPN 10 Mataram.

Keywords: *Critical Thinking, Discovery Learning, Ability*

ABSTRACT

Application of discovery learning to improve students' critical thinking skills at SMPN 10 Mataram class 8-J Civics learning is the goal of this research with the type of classroom action research in two cycles. Each cycle in this research consists of 4 (four) stages, namely (1) planning stage; (2) implementation stage; (3) the observation stage; and (4) the reflection stage. The results showed that the first cycle of data, the number of indicators for the action variable, namely the Discovery Learning, was 37 descriptors that appeared as many as 29 descriptors. The percentage of the emergence of critical thinking skills which is the variable of hope is 22 people (68.7%) from 32 people. Based on the data from the first cycle, which shows that the performance indicators of the expectation variable and the action variable have not been achieved, a reflection is carried out to examine the achievement of the predetermined performance indicators. From this reflection, the input in the form of learning devices was improved so that in the second cycle the quality of the learning process also increased by 37 descriptors (100%). The increase in the quality of the action variable was also followed by an increase in the expectation variable, namely students' critical thinking to 26 students (81.2%). From the results of this study, it was stated that the application of the discovery learning in Civics learning was able to improve the critical thinking skills of 8-J grade students of SMPN 10 Mataram.

*Correspondent Author : Basariah

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan tuntutan untuk setiap orang untuk dapat memanfaatkannya dengan baik (Astini, 2020). Pemanfaatan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat dipelajari dari mengakses banyak informasi. Penyebaran informasi telah banyak dilakukan dari berbagai media yang bersifat online melalui internet dan bisa dinikmati oleh orang lain. Berbagai informasi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendidikan bagi masyarakat luas. Hal ini tentunya memberikan kemudahan dan keberagaman sumber belajar (Ratnawati & Werdiningsih, 2020).

Pendidikan merupakan proses yang terencana untuk melakukan perubahan pada diri manusia. Perubahan melalui Pendidikan bukan hanya terfokus untuk mengembangkan potensi ranah pengetahuan namun pada semua ranah termasuk juga ranah sikap dan keterampilan (Santika, 2020). Pengembangan potensi pengetahuan atau kognitif digunakan untuk menjadikan siswa agar dapat mampu berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Hal ini sangat relevan dengan situasi yang akan dihadapi dengan perkembangan informasi di berbagai media dan digunakan dalam pembelajaran. Salah contohnya adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Primayana, 2020).

PPKn menjadi salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dengan kontribusi besar untuk membentuk warga negara yang cerdas sebagaimana yang diinginkan oleh UUD RI tahun 1945 (Anatasya & Dewi, 2021). Ditegaskan lagi dalam visi Pendidikan Nasional pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa aspek kepribadian warga negara yang harus dikembangkan yakni menjadi manusia yang berkualitas agar mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman. Untuk mewujudkan visi pendidikan nasional Indonesia dapat ditempuh melalui mata pelajaran PPKn.

Pembelajaran yang dilakukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas tentunya membutuhkan perjuangan yang besar. Salah satunya dengan melakukan proses yang berkualitas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Adawiyah, 2019). Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat pembelajaran yang hanya melihat hasil akhir tanpa melakukan proses dengan baik. Sebagaimana ditemukannya beberapa permasalahan yang ditemukan pada kelas 8-J pada SMP Negeri 10 Mataram pada pembelajaran PPKn teridentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi seperti kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah dapat dibuktikan dari hasil pengamatan serta hasil tes tertulis yaitu, pada saat pemberian tugas yang sifatnya berpikir tingkat tinggi, siswa kesulitan untuk menjawabnya, dalam pemberian kesempatan untuk mengajukan pertanyaan juga tidak terdapat siswa yang bertanya, siswa tidak mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Faktor lain penyebab permasalahan tersebut adalah pemilihan model atau strategi pembelajaran yang belum tepat sehingga tidak menampakkan keaktifan siswa dalam proses belajar di dalam kelas (Zaudah Cyly Arrum Dalu & Mojibur Rohman, 2019). Hal ini memberikan gambaran bahwa proses

pembelajaran di kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketika pembelajaran yang dilakukan berkualitas maka akan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas pula. Mewujudkan pembelajaran yang berkualitas diperlukan proses belajar yang berorientasi pada siswa, dapat membuat siswa mengembangkan kreativitasnya, membuat suasana menyenangkan dan menantang, memiliki nilai, etika, estetika, dan kinestetika serta menyiapkan pengalaman beragam bagi siswa dalam belajar (Safitri, 2018). Oleh sebab itu pembelajaran lebih banyak menekankan peran siswa daripada guru atau pendidik.

Mata PPKn merupakan salah satu cara dalam membina warga negara untuk berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan sehingga terwujudnya warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945. Selain itu PPKn memiliki tujuan untuk membentuk warga negara Indonesia yang mempunyai rasa kebangsaan serta bertanggung jawab sesuai dengan Pancasila yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. Jika ingin membina warga negara yang mempunyai tanggung jawab sejalan dengan Pancasila, siswa harus mampu berpikir kritis (Danniarti, 2017).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan sehingga siswa dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan baik saat proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Syamsu, 2020). Terdapat beberapa kriteria yang harus dikuasai oleh warga negara pada abad 21 ini antara lain, mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan sebagai masyarakat dunia, mampu menjalin kerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kewajiban sendiri di tengah masyarakat, mampu menerima, dan menghargai adanya perbedaan budaya, memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis, mampu mengatasi konflik dengan cara damai tanpa kekerasan dan seterusnya. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kriteria yang harus dimiliki sebagai masyarakat global di abad 21 (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021).

Terdapat cara tepat dalam membina siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis diperlukan pembelajaran yang mampu membuat siswa mengasah pikirannya dan memiliki kreatifitas. Akan tetapi pembelajaran yang berlangsung masih mementingkan hasil tes tanpa memperhatikan kualitas proses pembelajaran. Masih terdapat adanya guru yang masih memiliki pemikiran jika kewajibannya hanya menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya pada siswa dengan target materi yang tertulis pada dokumen kurikulum telah tersampaikan kepada siswa. Pelajaran yang diberikan guru belum memberikan ketertarikan kepada siswa untuk berpikir sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran yang disajikan (Paseleng & Arfiyani, 2015).

Ketidakmampuan siswa untuk berpikir secara kritis disebabkan karena strategi pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Strategi yang dipilih oleh guru masih banyak belum mampu memberikan inspirasi pada siswa untuk berpikir (Dari & Ahmad, 2020). Oleh sebab itu, pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan agar mampu membuat siswa berpikir kritis seperti pembelajaran berbasis masalah. Cara pembelajaran berbasis masalah tersebut guru disarankan agar melatih siswa untuk berpikir pada inti permasalahan dan memposisikan siswa sebagai

pusat dari proses belajar. Berpikir kritis dijadikan sebagai salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran (Sulistiani & Masrukan, 2017).

Berpikir kritis adalah bagian dari *higher order thinking skills* (Andriyani & Saputra, 2020) serta menjadi salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi bekal siswa sebagai generasi muda untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Merujuk teori keterampilan berpikir tingkat tinggi, terdapat 3 (tiga) macam berpikir kritis yaitu, berpikir kritis sebagai penyelesaian masalah, evaluasi dan penilaian, serta menggabungkan antara penilaian dengan pemecahan masalah (Saraswati & Agustika, 2020). Berpikir kritis diartikan pula sebagai kemampuan bermain kata-kata, kepekaan terhadap konteks, perasaan dan emosi, dan mengevaluasi pemikiran serta penalaran dalam menentukan suatu keputusan (Beddu, 2019).

Kemampuan berpikir kritis siswa yang telah dikembangkan akan membuat siswa mampu untuk mengevaluasi argumen mereka sendiri dan argumen orang lain. Mereka juga dapat mengatasi masalah disertai solusi yang beralasan kuat (Setyaningtyas, 2019). Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis ini dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup dengan cara berpikir sungguh-sungguh, aktif, dan cermat untuk menelaah beragam informasi yang diperoleh siswa dengan alasan yang logis (Lubis, 2021).

Pembentukan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan substansi dan situasi siswa di kelas (Hidayat, 2022). Model *discovery learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. *Discovery learning* sebagai model pembelajaran yang menuntut siswa menjadi aktif melalui tahap menemukan dan mengkaji sendiri (Putri, Lesmono, & Aristya, 2017). Dari proses tersebut hasil belajar yang dilakukan oleh siswa bertahan lama di ingatan mereka. Siswa juga belajar untuk berpikir analitis dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi secara mandiri.

Penelitian di SDN Ngampon dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar” juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V. Hasil belajar kognitif dari pra siklus hingga siklus I, siklus II dari 38% kategori aktif dan 43% hasil belajar kognitif tuntas, 86% kategori aktif dan 68% tuntas siklus I, 95% kategori aktif dan 86% tuntas siklus II. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas IV.

Metode Penelitian

Pemilihan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dalam penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Proses penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru PPKn kelas 8-J untuk bekerja sama melakukan kegiatan pembelajaran yang telah

direncanakan secara bersama-sama pula. Sebelum melaksanakan tindakan di kelas, peneliti dan guru kelas berkolaborasi dalam mendiskusikan permasalahan dan solusinya untuk kelas tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data penelitian untuk kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan memberikan tes tertulis, observasi, dan dokumentasi serta wawancara. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif yang disajikan dalam bentuk tabel yang dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Data Siklus I

1. Data Pelaksanaan Pembelajaran PPKn melalui penerapan model *Discovery Learning*

Data pelaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan model *Discovery Learning*, dilakukan dengan observasi. Ketercapaian indikator kinerja penerapan model *Discovery Learning* dikatakan berhasil apabila mampu mencapai 31 ($\geq 85\%$) dari 37 deskriptor yang telah ditentukan.

Tabel 1. Data Penerapan *discovery learning*

No	Deskriptor Model	Kemunculan Deskriptor	Ketidakhadiran Deskriptor
1	37 Deskriptor	29 78,4%	8 21,6%

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa penerapan model *discovery learning* pada siklus I masih belum mencapai indikator kinerja. Deskriptor yang muncul pada siklus I terdapat 29 deskriptor (78,4%) dan deskriptor yang tidak muncul sebesar 8 item (21,6%).

2. Data Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I

Data ini diperoleh dari hasil tes tertulis berupa essay yang diberikan kepada siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn menggunakan model *Discovery Learning* dikatakan berhasil apabila ≥ 25 ($\geq 80\%$) dari 32 siswa mampu mencapai minimal 4 indikator ($\geq 80\%$) dari 5 indikator kemampuan berpikir kritis yang telah ditentukan.

Tabel 2. Data Kemampuan berpikir kritis siswa

No	Jumlah Seluruh Indikator	Jumlah Seluruh Siswa	Siswa Mampu Menganalisis	Siswa Tidak Mampu Menganalisis
1	5 indikator	32 orang	22 orang 68,8%	10 orang 31,2%

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa siswa kelas 8-J belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena belum terpenuhinya indikator kinerja untuk kemampuan berpikir kritis. Adapun indikator kinerja

dari kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I baru dicapai oleh 22 orang dari 32 siswa (68,8%) dan siswa yang belum mencapai indikator sebanyak 10 orang dari 32 siswa.

Melihat data dari siklus I yang belum mencapai indikator kinerja dilakukan refleksi secara bersama antara guru dengan peneliti dan dilanjutkan ke siklus II.

B. Data Siklus 2

1. Data Pelaksanaan Pembelajaran PPKn melalui penerapan model *Discovery Learning*

Ketercapaian indikator kinerja penerapan model *Discovery Learning* dikatakan berhasil apabila mampu mencapai 31 ($\geq 85\%$) dari 37 deskriptor yang telah ditentukan.

Tabel 3. Data Penerapan Model *discovery learning* Siklus II

No	Deskriptor Model	Kemunculan Deskriptor	Ketidakhunculan Deskriptor
1	37 Deskriptor	37 100%	0 0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemunculan descriptor model *Discovery Learning* sudah mencapai 37 deskriptor (100%). Data ini dapat dimaknai bahwa indikator kinerja yang telah ditentukan sudah terlampaui yakni $\geq 85\%$ atau 31 deskriptor.

2. Data Kemampuan berpikir kritis siswa siklus II

Kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila ≥ 25 ($\geq 80\%$) dari 32 siswa mampu mencapai minimal 4 indikator ($\geq 80\%$) dari 5 indikator kemampuan berpikir kritis yang telah ditentukan.

Tabel 4. Data Kemampuan Siswa Menganalisis Siklus II

No	Jumlah Seluruh Indikator	Jumlah Seluruh Siswa	Siswa Mampu Menganalisis	Siswa Tidak Mampu Menganalisis
1	5 indikator	32 orang	26 orang 81,3%	6 orang 18,7%

Data tabel 4 menunjukkan jumlah siswa yang memenuhi kriteria mampu berpikir kritis siswa telah melebihi indikator kinerja yang ditentukan yakni sebanyak ≥ 25 siswa dari 32 siswa. Data siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebanyak 26 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang meningkat pada kelas 8-J di SMPN 10 Mataram dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Terdapat dua siklus yang ditempuh dalam penelitian ini dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Data hasil penelitian dari siklus I dan siklus II terdiri dari pelaksanaan model *Discovery Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8-J di SMPN 10 Mataram yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Penelitian siklus I dan II

No	Siklus	Pelaksanaan Pembelajaran		Kemampuan Berpikir kritis	
		Deskriptor yang Muncul	Persentase	Siswa yang Mampu Berpikir kritis	Persentase
1	I	29	78%	22	68,8%
2	II	37	100%	26	81,3%

Tabel 5 menunjukkan terdapat peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Dari siklus I persentase deskriptor yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 78%. Hal ini berarti bahwa indikator kinerja penerapan model *discovery learning* sebesar $\geq 85\%$ belum mencapai. Dari 37 deskriptor pelaksanaan *Discovery Learning* yang telah ditetapkan, terdapat 8 deskriptor yang tidak muncul. Untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebanyak 22 siswa (68,8%) dari 32 siswa yang mampu berpikir kritis dan 10 siswa (31,2%) belum mencapai serendah-rendahnya 4 dari 5 indikator berpikir kritis yang telah ditentukan. Data tersebut menggambarkan belum tercapainya target indikator kinerja yaitu ≥ 26 siswa ($\geq 80\%$) dari 32 siswa harus memenuhi minimal 4 indikator dari 5 indikator berpikir kritis yang telah ditentukan. Dilakukan refleksi mendalam untuk menemukan permasalahan pada siklus I sehingga menyebabkan ketidaktercapaian indikator kinerja variabel tindakan maupun variable harapan yang telah ditentukan. Terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan seperti, guru memberikan banyak motivasi kepada siswa dan menjadi fasilitator untuk memberikan arahan kepada siswa menjadi lebih aktif. Selain itu, rencana pelaksanaan pembelajaran diperbaiki dengan seksama sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Setelah melakukan refleksi dan perbaikan kemudian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II yang ditunjukkan oleh tabel 5 menjelaskan bahwa persentase dari ketercapaian indikator kinerja penerapan model *discovery learning* telah melebihi indikator kinerja yakni sebesar 100%. Hal ini sejalan dengan peningkatan ketercapaian dari indikator kemampuan berpikir kritis yang telah melewati indikator kinerja sebesar 26 orang (81,3%). Dapat disimpulkan data dari siklus II menunjukkan adanya peningkatan dan telah terpenuhinya indikator kinerja yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II dapat disimpulkan pemilihan model pembelajaran memiliki keterkaitan atau pengaruh yang sangat besar untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat dibentuk melalui proses belajar dengan model atau metode yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Schön (Andresen, Hensen, & Grondahl, 2021) menyatakan bahwa pemikiran akan menjadi lebih baik saat dipraktikkan begitu pula dengan berpikir kritis. Maksudnya adalah kemampuan berpikir kritis yang ada pada siswa akan menjadi lebih berguna saat dipraktikkan secara langsung sehingga akan melekat dan dapat dibuktikan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan sangat penting sebagaimana perkembangan saat ini terutama dalam hal informasi (Haeruman, Rahayu, & Ambarwati, 2017). Cara yang dapat ditempuh yakni dengan pemilihan model yang relevan dan kontekstual. Pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentunya memiliki jaminan untuk berhasil mengembangkan siswa yang kompetitif di era revolusi industri 4.0. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berpikir dalam hal memperoleh informasi namun mampu berpikir kritis dalam hal kebijakan yang tetap mampu bersaing di dunia luar (Cintamulya, 2015).

Kesimpulan

Bebdasarkan sajian data dan pembahasannya ditarik kesimpulan pelaksanaan model *Discovery Learning* yang efektif pada pembelajaran PPKn bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 8-J SMPN 10 Mataram. Dari hasil refleksi dan perbaikan di siklus II, indikator kinerja untuk variabel tindakan dapat mencapai 100%, berarti keseluruhan indikator kinerja variabel tindakan sudah tercapai. Hal ini juga memberikan efek dengan adanya peningkatan pencapaian dari indikator kinerja variabel harapan. Jumlah siswa yang mencapai indikator berpikir kritis sebanyak 26 orang (81,3%). Proses pembelajaran diperlukan keaktifan siswa untuk partisipasi sehingga mampu mengaktualisasikan diri dengan baik. Hal ini tentunya dipengaruhi dengan kemampuan guru untuk menerapkan model atau strategi yang tepat dan mampu mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan berkolaboratif. Pembentukan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis harus juga diikuti dengan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang melatih siswa agar mampu berpikir kritis.

Bibliografi

- Adawiyah, R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Melalui Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 131–148. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.51>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>
- Andriyani, R., & Saputra, N. N. (2020). Optimalisasi Kemampuan Higher Order Thinking Skills Mahasiswa Semester Awal melalui Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Berpikir Kritis. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 77–86. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v8i1.948>
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13–25. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v11i2.194>
- Beddu, S. (2019). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Cintamulya, I. (2015). Peranan Pendidikan dalam Memepersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i2.89>
- Danniarti, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 187–202. <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1468>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.612>
- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan self-confidence ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa SMA di Bogor Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2040>
- Hidayat, M. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Penalaran dan Berpikir Kritis pada Siswa Mts Negeri 3 Langkat. *TAZKIYA*, 10(2).
- Lubis, S. S. W. (2021). Pembelajaran Menulis Essai Melalui Media Massa Surat Kabar Dalam Pembentukan Berpikir Kritis. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10506>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya

- Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813><https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Paseleng, M. C., & Arfiyani, R. (2015). Pengimplementasian media pembelajaran berbasis multimedia interaktif pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 131–149. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p131-149>
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v3i2.367>
- Putri, R. H., Lesmono, A. D., & Aristya, P. D. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(2), 173–180. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(2), 173–180.
- Ratnawati, S. R., & Werdiningsih, W. (2020). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199–220. <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>
- Safitri, I. (2018). Konseling Humanistik berbasis Nilai Baritan untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa SMK. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 392–402.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi metode 1: 4: P: C: R untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 111–121. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p111-121>
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Syamsu, F. D. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik berorientasi pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1).
- Zaudah Cyly Arrum Dalu, Z., & Mojibur Rohman, M. (2019). Pengembangan e-learning sebagai media pembelajaran simulasi dan komunikasi digital bagi siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(1), 25–33.

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

